

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, keberagaman merupakan sebuah kebanggaan. Negara kepulauan ini kaya akan keanekaragaman bahasa, budaya, suku, dan agama selain keindahan alamnya. Setiap daerah di Indonesia, mulai dari Sabang hingga Merauke, mempunyai budaya dan adat istiadatnya masing-masing. Indonesia adalah rumah bagi beberapa suku dan agama yang hidup berdampingan secara harmonis, mulai dari Jawa dengan warisan budayanya yang indah hingga Papua dengan keragaman bahasa dan adat istiadat suku asli. Bali terkenal dengan tariannya yang indah. Kendala terbesar yang dihadapi Indonesia dalam melestarikan keberagamannya adalah menerapkan gagasan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam mendorong kebersamaan, perselisihan masyarakat masih terus terjadi akibat perbedaan pandangan budaya, etnis, atau agama. Untuk melestarikan dan memperkaya keberagaman yang merupakan aset terbesar negara ini, penting bagi masyarakat Indonesia untuk terus memperkuat rasa solidaritas, menghargai perbedaan, dan toleransi. Indonesia telah lama dikenal sebagai tempat di mana orang-orang dari berbagai latar belakang ras, agama, dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai. Pola pikir toleran ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain, bagaimana kelompok etnis yang berbeda berhubungan satu sama lain, dan bagaimana agama dipraktikkan. (Richard, 2021).

Keberagaman ini merupakan sebuah keunggulan besar yang dapat memberikan kontribusi positif pada sejumlah bidang, termasuk seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya. Namun jika tidak ditangani dengan baik, keragaman juga dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Untuk menjamin bahwa keberagaman menumbuhkan keuntungan dan bukan konflik, maka penting untuk menumbuhkan pola pikir toleran. Mewujudkan Indonesia yang damai, toleran, menjaga dan menerima tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan adalah konteks dari moderasi beragama dapat digunakan sebagai

pendekatan budaya (Hasan, 2021). Melalui pembinaan moderasi beragama diyakini bahwa individu-individu beragama akan lebih mampu mengambil tempat yang layak dalam komunitas multiagama, yang mengarah pada keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan agama, termasuk ketidaksesuaian atau kontradiksi yang berkaitan dengan persoalan antar umat beragama serta pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya, moderasi beragama merupakan perilaku, sikap, atau pemikiran yang mampu memediasi (washith), sehingga persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan tanpa menggunakan kekerasan (Junaedi, 2019). Jika didefinisikan, moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan pengamalan agama dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta memajukan kesejahteraan umum dan berlandaskan pada nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan kesetiaan pada konstitusi sebagai kesepakatan nasional. Telah dilampirkan oleh Forum Kerukunan Umat Beragam (FKUB) dalam Diskominfo Kalimantan Timur bahwa moderasi beragama adalah upaya imajinatif untuk menumbuhkan sikap keagamaan di antara berbagai konflik, seperti antara klaim kebenaran hakiki dan subjektivitas, antara pembacaan literal dan penyangkalan doktrin agama yang angkuh, dan antara radikalisme dan sekularisme. Hal tersebut telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-An'am ayat 108 :

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “ Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.”

Maksud dari ayat Al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas yakni bahwa moderasi beragama merupakan komponen integral dari ajaran Islam. Keluhuran

sikap dan perilaku umat Islam di hadapan Tuhan dinilai tidak hanya berdasarkan kesalahan individu mereka dalam menjalankan ibadah mahdhah kepada Allah, tetapi juga pada derajat kesalahan sosial mereka dalam menjaga hubungan baik dalam masyarakat, khususnya dengan pemeluk agama lain.

Berdasarkan penelitian oleh Subkhan (2023) Mengenai moderasi beragama bahwa beragamanya tafsir dan praktik Islam di Indonesia menunjukkan betapa rumitnya kompleksitas multikulturalisme. Setiap anggota masyarakat, tanpa memandang ras, etnis, budaya, agama, atau preferensi politik, harus mau mendengarkan dan belajar satu sama lain agar dapat berlatih mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Inilah yang dimaksud dengan bersikap moderat. Proses mengubah sikap dan tingkah laku untuk mengenali dan memahami setiap tindakan dalam kehidupan anggota budaya masyarakat yang benar atau salah, baik atau jahat (N. Safitri et al., 2019). Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman agama belum dilakukan secara maksimal. Memasukkan budaya pembelajaran berkelanjutan ke dalam kurikulum dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip toleransi sejak usia dini merupakan hal yang sangat penting.

Ketika seorang anak tidak memiliki nilai atau norma yang jelas, maka norma yang menyimpang akan mudah tertanam dalam diri anak. Sangat penting untuk membangun perilaku pada anak-anak di usia dini sehingga ketika mereka berkembang, sifat-sifat yang mereka peroleh menjadi kebiasaan bagi diri mereka sendiri, dan anak-anak memiliki pengetahuan dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kesehariannya (N. Safitri et al., 2019). Oleh karena itu, tanggung jawab aktif orang tua, guru, dan masyarakat adalah untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada setiap kesempatan, khususnya bagi anak usia dini, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Banyak cara untuk menanamkan perilaku pada masa kanak-kanak dapat digunakan salah satunya yakni dengan metode *storytelling*

(L. N. Safitri & 'Aziz, 2019). Penggunaan metode ini dapat disesuaikan dengan keadaan dan kepribadian anak yang menjadi pertimbangan utama.

*Storytelling* adalah cara yang bagus untuk menghabiskan waktu bersama orang lain dan untuk berbagi informasi dan pelajaran hidup (Salsabila, 2021). Cerita rakyat dan dongeng sangat populer di kalangan anak-anak, dan merupakan kegiatan belajar yang bagus untuk taman kanak-kanak. Kegiatan *Storytelling* melampaui batas-batas rumah. Untuk membantu anak belajar berbicara, guru yang cerdas juga dapat menggunakan teknik *storytelling* di dalam kelas. Metode *Storytelling* adalah keterampilan bercerita, dan dapat digunakan untuk membantu anak mengembangkan karakter positif tanpa harus memberi mereka perintah (Rambe., 2021). Suara yang lantang, bahasa tubuh yang beranimasi, dan emosi wajah yang ekspresif digunakan saat menceritakan sebuah narasi kepada audiens. Dalam situasi ini, anak dapat mengembangkan potensi kreatifnya sesuai dengan tahap perkembangannya, senantiasa berfokus pada komponen kepekaan, kehalusan pikiran, emosi, seni, daya fantasi, dan imajinasi anak yang menonjolkan fungsi otak kiri dan kanan. Ada beberapa keuntungan dari latihan mendongeng ini diantaranya yaitu untuk anak-anak selain membantu mereka tumbuh dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Ramdhani, 2019).

Pengembangan *storytelling* menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, terutama dalam memfasilitasi pembentukan sikap toleransi pada anak-anak (Yansyah et al., 2021). Dalam era globalisasi dan pluralisme seperti sekarang, anak-anak perlu dibekali dengan keterampilan untuk memahami dan menghargai perbedaan, termasuk perbedaan agama. *Storytelling* menawarkan pendekatan yang menarik dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai toleransi dan mempromosikan pemahaman lintas budaya (Limarga, 2017). Melalui cerita-cerita yang dipilih dengan cermat, anak-anak dapat terlibat secara emosional dan kognitif, sehingga memungkinkan mereka untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain dan memahami perspektif yang berbeda. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan modul *storytelling* yang moderat secara agama sebagai sarana untuk

menanamkan sikap toleransi pada anak-anak. Modul-modul tersebut haruslah dirancang dengan cermat, mempertimbangkan sensitivitas agama dan kebutuhan keberagaman. Dengan memanfaatkan cerita-cerita yang menceritakan nilai-nilai universal, sambil menghormati kepercayaan dan praktik agama tertentu, modul-modul tersebut dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun landasan yang kokoh dalam memahami dan menghargai perbedaan agama (Sunantri, n.d.). Dengan demikian, pengembangan *storytelling* moderat secara agama dapat menjadi langkah signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, dimulai dari masa anak-anak. Banyak manfaat lain yang dapat diperoleh anak dari kegiatan *storytelling*, antara lain membantu anak mengembangkan imajinasinya, meningkatkan kemampuan kosakata dan bahasa, meningkatkan rasa ingin tahu anak, mengembangkan kemampuan anak dalam bercerita, menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak, dan sebagai salah satu kegiatannya, yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya.

Metode *storytelling* yang ampuh inilah yang ternyata terdapat dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan media sebagai alat untuk pembelajaran toleransi dan cerita-cerita yang bersifat mendidik berkaitan dengan penggunaan media dalam lingkungan pengajaran PAUD. Ayat Alquran yang dikutip diatas menekankan pentingnya *storytelling* dalam menanamkan perkembangan anak. Buku cerita, film animasi, dan video edukasi adalah beberapa contoh media yang dapat digunakan secara efektif di lingkungan PAUD untuk menyampaikan kisah-kisah. Anak dapat belajar tentang kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan

kebijakan-kebijakan lain yang penting dalam mengembangkan karakter dengan menceritakan kisah-kisah tentang para rasul atau pahlawan lain yang berjuang demi kebaikan. Guru PAUD dapat menggunakan media untuk memberikan kesempatan belajar yang menarik dan interaktif bagi anak-anak. Media menjadi permainan peran yang menarik, pertunjukan boneka tangan, atau animasi dasar yang sesuai dengan pemahaman dan minat anak kecil. Selain itu, pemanfaatan media dapat meningkatkan pengalaman pendidikan anak-anak dengan membantu mereka memvisualisasikan dan memahami ide-ide abstrak. Menggunakan media dalam pembelajaran merupakan taktik yang berguna dalam pendidikan PAUD karena membantu anak-anak mengembangkan karakter mereka di usia dini (Ramdhani, 2019).

Pendekatan *storytelling* dapat diterapkan pada media berupa modul yang jarang digunakan dalam pembelajaran PAUD. Penggunaan media di dalam kelas di PAUD dapat meningkatkan komunikasi baik antara anak maupun guru. Pengalaman belajar anak dapat ditingkatkan melalui media seperti permainan edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan film pembelajaran (Fadilah et al., 2023). Anak-anak dapat mempelajari kemampuan baru dengan cara yang menarik dan memahami ide-ide abstrak dengan lebih mudah saat berinteraksi dengan media yang menarik. Media juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan motorik dan sensorik anak (Hoerudin, 2023). Media yang berbasis gambar atau video dan menampilkan beragam warna, bentuk, dan gerak dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengenali informasi sensorik. Anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus dengan memainkan permainan interaktif yang membutuhkan gerakan. Anak dapat berekspresi dan berkomunikasi melalui media antara lain buku cerita, role play, dan alat musik. Anak-anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi kreatif dan ekspresifnya dengan menggunakan media ini untuk mengkomunikasikan pikiran, emosi, dan pengalamannya (Zahwa & Syafi'i, 2022). Selain itu, ini mendorong pertumbuhan kemampuan sosial dan linguistik mereka. Anak-anak di PAUD dapat memperoleh manfaat dari penggunaan

media seperti buku narasi, permainan kartu, dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka dan literasi.

Terkait toleransi anak, terdapat kenyataan di kelas TK Ampera Kota Cirebon. Fakta bahwa metode *storytelling* belum diterapkan menunjukkan bahwa upaya untuk mengajarkan moderasi beragama dan memupuk sikap toleransi masih belum terlaksana sepenuhnya. Perlunya strategi pembelajaran tertentu juga dapat diperkuat oleh potensi bahwa situasi sosial dan budaya di TK Ampera mencerminkan ketidakseimbangan atau konflik antaragama. Untuk memastikan bahwa anak-anak mengembangkan pola pikir inklusif dan menghargai keberagaman, penting untuk menanamkan gagasan toleransi pada mereka sejak usia muda. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan teknik naratif, termasuk *storytelling*, dapat membantu anak-anak mengembangkan pandangan toleran. Tujuannya, dengan dibuatnya modul *storytelling* moderasi beragama, toleransi dan pemahaman anak akan meningkat, serta komunikasi antar umat beragama yang damai dapat terbina. Anak-anak dapat mempelajari dasar-dasar membaca, menulis, dan pemecahan masalah dengan cara yang menarik dan menghibur dengan bantuan materi ini. Penting untuk diingat bahwa ketika menggunakan media di PAUD, guru atau orang lain yang bertanggung jawab harus mengawasi dan memberikan nasihat untuk memastikan media tersebut relevan, bermanfaat, dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini berdasarkan penelitian di TK Ampera Kota Cirebon bahwa lembaga ini belum menggunakan metode *storytelling*, sehingga peneliti ingin menggunakan modul dalam pembelajaran ini. Modul ini berbentuk buku yang berisi petunjuk cara menggunakan metode *storytelling* dan berisi cerita. Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan metode *storytelling* yang berjudul “Pengembangan Modul *Storytelling* Moderasi Beragama Untuk Menanamkan Sikap Toleransi Anak Di Ampera Kota Cirebon”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak usia dini di TK Ampera adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya metode *storytelling* dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi anak.
2. Rendahnya penanaman sikap toleransi terhadap anak dalam pembelajaran di TK Ampera
3. Kurangnya keterlibatan guru terhadap anak secara langsung dalam pembelajaran dalam menanamkan sikap toleransi pada anak.

## **C. Fokus Pengembangan**

Berdasarkan paparan pada latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pengembangan modul *storytelling* moderasi beragama untuk menanamkan sikap toleransi anak di TK Ampera Kota Cirebon.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sikap Toleransi Beragama pada anak usia 5-6 tahun di TK Ampera Kota Cirebon?
2. Bagaimana Pengembangan Modul *Storytelling* Moderasi Beragama Untuk Menanamkan Sikap Toleransi Anak di TK Ampera Kota Cirebon?
3. Bagaimana Kelayakan Produk Modul *Storytelling* Moderasi Beragama Untuk Menanamkan Sikap Toleransi Anak di TK Ampera Kota Cirebon?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui Sikap Toleransi Beragama pada anak usia 5-6 tahun di TK Ampera Kota Cirebon.
2. Untuk mengembangkan Modul *Storytelling* Moderasi Beragama untuk Menanamkan Sikap Toleransi Anak di TK Ampera Kota Cirebon.
3. Untuk mendeskripsikan Kelayakan Produk Modul *Storytelling* Moderasi Beragama untuk Menanamkan Sikap Toleransi Anak di TK Ampera Kota Cirebon.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat Secara teoritis praktis terhadap penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui modul *storytelling* untuk menanamkan sikap toleransi pada anak di TK Ampera kota Cirebon

### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini terutama dalam upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui modul *storytelling* untuk menanamkan sikap toleransi anak

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian dan pengembangan ini memiliki potensi untuk menjadi dasar yang kuat dalam pengembangan lebih lanjut mengenai modul *storytelling* dengan pendekatan moderasi beragama, yang bertujuan untuk mengajarkan sikap toleransi kepada anak-anak.

#### b. Bagi Anak

Penelitian dan pengembangan produk ini bertujuan untuk mempromosikan sikap toleransi pada anak-anak melalui penggunaan modul *storytelling* yang mengedepankan prinsip moderasi beragama. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan pandangan agama, serta memahami nilai-nilai kesetaraan dan kerukunan antarumat beragama.

#### c. Bagi Guru

Penerapan modul *storytelling* moderasi beragama dapat menjadi alat atau media bantu yang efektif dalam membantu anak-anak belajar dan menanamkan sikap toleransi. Melalui kegiatan *storytelling*, anak-anak dapat mengalami secara langsung cerita-cerita yang menggambarkan nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan kerukunan antaragama. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep tersebut secara lebih konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi sekolah

Penelitian dan pengembangan produk modul *storytelling* moderasi beragama ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di lembaga mereka. Penerapannya dapat memberikan panduan praktis dalam memperkenalkan dan mengembangkan modul *storytelling* moderasi beragama sebagai alat yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi pada anak-anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pengembangan modul serupa di masa depan, membantu mengenali prosedur yang efektif dalam menciptakan materi pembelajaran yang mendukung perkembangan sikap toleransi pada anak-anak.

### G. Spesifikasi Produk

Penelitian ini menghasilkan produk yang spesifik yaitu berupa sebuah Modul *storytelling* yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Modul yang dikembangkan terdiri dari 7 *storytelling*
2. Modul *Storytelling* membahas materi *Storytelling* Moderasi Beragama untuk menanamkan sikap toleransi anak usia dini.
3. Modul *Storytelling* terintegrasi nilai moderasi beragama yang terletak pada materi pembelajaran.
4. Modul yang dihasilkan berupa bentuk modul.
5. Modul dibuat disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak usia dini.
6. Modul dibuat dengan bahan kertas *paper glossy* dengan ukuran A4.
7. Modul terdiri dari 43 halaman dan 7 isi *storytelling*.
8. Modul terdapat gambar katun 3d tambahan untuk media bantu imajinasi anak.